

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Edukasi merupakan komponen penting dalam kehidupan seorang manusia. Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan edukasi. Edukasi sendiri merupakan proses tiap individu dalam mengembangkan diri guna melanjutkan kehidupan dan mencapai kesuksesan (Admin Disdikpora, 2014). Edukasi mencakup sejumlah hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Edukasi yang merupakan usaha manusia dalam menjadikan manusia lain menjadi pribadi yang lebih unggul inilah yang dapat disimpulkan sebagai cara hidup yang diturunkan dan dikembangkan bersama oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. (Azizah, n.d.)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, edukasi merupakan cara hidup yang diturunkan dan dikembangkan bersama oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Secara tidak langsung, edukasi merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh sekelompok manusia demi mencapai terciptanya kehidupan yang lebih baik. Edukasi akan adanya suatu budaya sangat diperlukan demi terciptanya tatanan hidup sesuai dan selaras dengan kebiasaan suatu kelompok. Budaya, yang merupakan suatu kebiasaan maupun pola hidup yang diturunkan ke generasi berikutnya, perlu untuk diajarkan oleh generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya melalui suatu edukasi.

Budaya merupakan hal yang erat hubungannya dengan manusia. Budaya merupakan kebiasaan baik yang dilakukan oleh manusia secara terus – menerus. Sehingga timbulah sistem rasa, yang mempengaruhi tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia. Budaya yang ada di dunia ini tidak hanya berasal dari Indonesia saja, namun negara lain juga memiliki budayanya masing – masing. Budaya inilah yang terkadang menjadi suatu ciri khas dari suatu negara. Bisa tercermin dari perilaku dan

karya yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Budaya juga bisa menjadi suatu patokan keteraturan dalam bermasyarakat karena menggunakan sistem rasa. Selain itu, budaya menjadi salah satu usaha manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan tradisi yang baik.

Selain Indonesia, Jepang merupakan negara yang kental akan kebudayaan. Pada zaman Edo, Jepang pernah menutup semua hubungan dengan negara lain dengan adanya kebijakan isolasionis. Kebijakan ini dikenal dengan kebijakan Sakoku, atau Politik Isolasi. Walaupun begitu, Jepang tetap membina hubungan dagang terbatas dengan Tiongkok, Korea, Kepulauan Ryukyu serta Belanda. Karena Jepang berkembang hampir tanpa pengaruh asing, tidak heran apabila Jepang memiliki budaya yang unik dan khas.

Ragam budaya Jepang juga terdapat dalam lingkup kehidupan beragama, seni, sajian makanan, festival tahunan, serta budaya pop. Remaja Indonesia sendiri sangat menggemari budaya pop Jepang. Hal ini berawal dari penayangan drama dan anime di Indonesia sejak akhir 1990-an. Tak cukup menengok Jepang dari sisi budaya, perhatian orang – orang akan teralih dengan keindahan tempat wisata, maupun keteraturan masyarakat Jepang sendiri. Respon positif masyarakat Indonesia pada budaya Jepang yang masuk inilah yang menentukan keberhasilan diplomasi *soft-power* Jepang melalui budaya populer, yang kemudian berkembang menjadi “*Cool Japan*”. (Matahari, 2014)

Jurnal Peng Er Lam, memunculkan data berdasarkan responden dengan umur 18 tahun keatas yang dikumpulkan dari lima negara kawasan Asia. Data ini didapat dari *Yomiuri Shimbun* pada tahun 2006, dengan melibatkan Indonesia sebagai salah satu respondennya (Lam, 2007).

Tabel 1.1.1. Tabel Daya Tarik pada Produk Budaya Jepang

#### Appendix 4 Attraction to Japanese cultural products

Table 2 Attraction to Japanese cultural products

	Korea	Indonesia	Malaysia	Thailand	Vietnam
Anime & manga	25.6%	29.7%	31.5%	18.2%	12.0%
Japanese cuisine	17.2	17.3	20.7	25.0	12.6
Movies	9.7	21.7	18.2	19.1	16.7
TV program	8.5	20.0	24.6	16.6	13.0
Fashion	14.6	7.3	13.1	17.0	8.4
Popular music	5.8	7.8	12.4	9.1	9.2
Sumo & baseball	9.2	8.0	5.9	6.1	6.5
Traditional culture	2.4	8.3	7.9	10.1	9.8

Multiple answers

Respondents: aged 18 and above

\* The outlook toward Japan is likely to be significantly higher for those between 10 to 17 years old, a generation more amenable to Japanese popular culture than the preceding ones.

Source: *Yomiuri Shinbun*, 10 September 2006

Tingkat ketertarikan terhadap suatu kebudayaan akan selalu selaras dengan butuhnya mempelajari bahasa daerah tersebut. Maka tidak heran apabila seorang memiliki ketertarikan terhadap budaya Jepang, maka ia perlu memahami sejumlah istilah – istilah asing memakai bahasa Jepang yang ia temui. Hal ini karena bahasa dan budaya saling berkait dan berhubungan erat. Eratnya kaitan bahasa dan budaya suatu daerah dapat ditemui ketika kita sedang berusaha mendalami ketertarikan kita tersebut. Contoh sederhananya, apabila orang tersebut berada di suatu lingkungan baru dari yang biasa ia tinggali, maka ia akan menemukan bahasa sebagai penyambung komunikasi dan akan terbiasa menyerap bahasa tersebut sebagai kebudayaan baru. Pengenalan bahasa daerah yang berkaitan dengan budaya daerah sangatlah penting. Karena selain guna mempelajari istilah baru yang “asing”, mengenal budaya daerah tersebut akan tercermin dengan mempelajari bahasa daerah tersebut (Dra. Hodidjah, n.d.).

Tingkat minat pelajar mempelajari bahasa Jepang di Indonesia cukup tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan, pemahaman budaya dapat ditemukan juga dalam belajar bahasa daerah tersebut. Menurut hasil

Majalah Nuansa (edisi Oktober – November – Desember 2013) terbitan The Japan Foundation Jakarta. Berikut merupakan tabel perincian dengan tingkat minat pelajar tertinggi untuk mempelajari bahasa Jepang di beberapa provinsi di Indonesia.

*Tabel 1.1.2. Tabel Peminat Belajar Bahasa Jepang Tertinggi di Beberapa Provinsi di Indonesia*

No.	Provinsi	Jumlah Peminat
1	Jawa Barat	225.566 orang
2	Jawa Timur	138.341 orang
3	Jawa Tengah	80.416 orang
4	DKI Jakarta	79.934 orang
5	Bali	71.911 orang
6	Sumatera Barat	59.451 orang
7	Sumatera Utara	40.066 orang
8	Sulawesi Utara	22.055 orang
9	Papua	7.149 orang
10	Nanggroe Aceh Darussalam	6.129 orang

Perlu diketahui bahwa Bahasa Jepang merupakan bahasa terpopuler ke-9 di dunia dan penutur Bahasa Jepang di dunia terdapat sebanyak 130 juta orang. Selain itu, ternyata terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari bahasa Jepang seperti memperbanyak pilihan jurusan dan perguruan tinggi, lebarnya peluang karir seperti tingginya kesempatan untuk bekerja di perusahaan Jepang, memperluas koneksi, memunculkan peluang usaha, dan lancarnya komunikasi dengan teman dan kolega.

Sebenarnya di Indonesia sendiri, sudah ada Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang yang berdiri sejak tahun 1943, berlokasi di Jakarta yang menampung studi Jepang dan pertukaran intelektual. Pertukaran intelektual ini selaras dengan kebijakan pertukaran budaya Asia baru dalam Japan-ASEAN Commemorative Summit di Tokyo. Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang ini didedikasikan guna menangani pertukaran seni dan budaya, kegiatan promosi pendidikan dan pembelajaran bahasa Jepang juga. Selain Pusat Edukasi dan Hiburan

Budaya Jepang di Jakarta, ada juga Lembaga Pelatihan Bahasa Jepang Pusat Budaya Jepang di Jogjakarta. Lembaga Pelatihan Bahasa Jepang ini merupakan lembaga pendidikan bahasa dan budaya Jepang yang didirikan guna memenuhi kebutuhan siswa maupun mahasiswa pada mata pelajaran maupun mata kuliah. Selain itu, lembaga kursus bahasa Jepang ini juga membantu mempersiapkan mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang serta persiapan melanjutkan studi maupun bekerja ke Jepang.

Seperti yang tertera pada tabel 1.1.1.2, tingkat pelajar yang mempelajari bahasa Jepang di Pulau Jawa dan Bali mencapai 74,3% dari total pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Jawa Tengah sendiri berada di urutan ke – 3 dengan 80.416 orang. Posisi pertama ditempati Jawa Barat dengan 225.566 orang, dan posisi kedua oleh Jawa Timur dengan 138.341 orang. Dengan peminat yang cukup banyak pada ketiga provinsi besar di Pulau Jawa inilah, pendirian Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang di Semarang diperlukan sebagai sarana menampung kelas bahasa Jepang selain sebagai sarana pertukaran budaya dan rekreasi.

Tingginya peminat dan respon positif untuk mempelajari budaya inilah yang menjadi salah satu tolok ukur ketertarikan masyarakat Indonesia pada budaya Jepang. Sebagai area pertukaran budaya negara Indonesia dan Jepang, didirikanlah Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang. Selain itu, Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang juga menjadi sarana pelaksanaan seni pertunjukan, baik itu musik maupun seni tari dan seni lainnya yang terkandung dalam budaya itu sendiri.

## **1.2. Pernyataan Masalah**

Permasalahan yang ada dalam perancangan antara lain :

- Bagaimana perancang dapat merancang suatu desain bangunan yang menampung kegiatan pengenalan budaya yang meliputi sejumlah kursus maupun aktivitas lainnya yang mendukung kegiatan pengenalan budaya Jepang di Kota Semarang?
- Seperti apa penerapan aturan maupun kaidah Arsitektur Zen guna menginterpretasikan budaya Jepang?

- Bagaimana merancang bangunan yang memiliki fungsi sebagai Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang, bagi segala umur dengan penerapan gaya desain interior Zen.

### 1.3. Tujuan

Berdasarkan pernyataan masalah yang ada, berikut merupakan tujuan dalam penyusunan Landasan Teori dan Program Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang di Semarang:

- Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang dimaksudkan sebagai area edukasi mengenai budaya, bahasa dan juga sebagai area hiburan yang dapat menjadi jalan pintas bagi masyarakat di Kota Semarang dan masyarakat dari kota lain di sekitarnya yang ingin mempelajari budaya Jepang.
- Merancang bangunan yang menginterpretasikan budaya Jepang melalui Arsitektur Zen.
- Merancang bangunan yang dapat digunakan bagi segala macam umur.

### 1.4. Orisinalitas

Tabel 1.4.1 Orisinalitas

No.	Judul Proyek	Topik/Pendekatan yang Diangkat	Nama Penulis dan Institusinya
1.	Pusat Kebudayaan Jepang di Semarang		Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto, Universitas Diponegoro Semarang (2005)
2.	Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta dengan Pendekatan	Arsitektur Neo Vernakular Jepang	Yusmaniar Widya A, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2009)



	Arsitektur Neo Vernakular Jepang		
3.	Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta dengan Penekanan Arsitektur Neo Vernakular	Arsitektur Neo Vernakular Jepang	Alfiatur Rohmaniah, Universitas Negeri Semarang (2017)
4.	Pusat Seni Budaya Jepang di Bandung		Rosalia Apriliani, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang (2019)
5.	Wisata Edukasi Kebudayaan Jepang di Semarang	Arsitektur Neo Vernakular Jepang	Gabriella Santika Sabatini, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang (2020)
6.	Pusat Edukasi dan Hiburan Budaya Jepang di Semarang	Arsitektur Zen	E. Sekar Pertiwi Oktaviani, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang (2022)